

**POLA KOMUNIKASI PADA KEGIATAN EDUKASI PEMILAHAN
SAMPAH DALAM PROGRAM *ECO-EDUWISATA* GAJAH LAH
KEBERSIHAN**

(Skripsi)

Oleh:

REZA RIZKI SAPUTRA

1916031062



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PADA KEGIATAN EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DALAM PROGRAM *ECO-EDUWISATA* GAJAHLAH KEBERSIHAN

Oleh

REZA RIZKI SAPUTRA

Permasalahan pengelolaan sampah di wilayah pesisir menuntut adanya pendekatan edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dengan melibatkan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan hadir sebagai inovasi edukatif yang mengintegrasikan kegiatan wisata lingkungan dengan pembelajaran pemilahan sampah secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi antara fasilitator dan peserta pada kegiatan edukasi pemilahan sampah dalam Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta observasi tidak langsung melalui foto dan video kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak berjalan dalam satu pola tunggal, melainkan melalui kombinasi pola roda, pola saluran bebas atau bintang, dan pola rantai yang muncul sesuai dengan tahapan kegiatan dan kebutuhan interaksi. Pola roda tampak jelas pada tahap pembukaan kegiatan, penyampaian materi inti, dan penguatan konsep dasar pemilahan sampah. Pola saluran bebas atau bintang muncul ketika kegiatan memasuki tahap praktik langsung, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan aktivitas interaktif lainnya. Sedangkan pola rantai muncul secara situasional pada penyampaian instruksi teknis yang bersifat terstruktur. Proses komunikasi tersebut didukung oleh kompetensi fasilitator dan pemanfaatan aktivitas edukatif berbasis praktik, namun juga menghadapi hambatan berupa perbedaan latar belakang peserta serta keterbatasan kondisi pelaksanaan kegiatan. Kombinasi pola-pola tersebut menggambarkan bagaimana interaksi fasilitator dan peserta membentuk sistem komunikasi yang fleksibel dan responsif, sehingga proses edukasi pemilahan sampah dapat berlangsung secara terarah dan bermakna.

Kata Kunci: *Eco-Eduwisata*, Edukasi Pemilahan Sampah, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Lingkungan, Pola Komunikasi.

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS IN WASTE SORTING EDUCATION ACTIVITIES IN THE ECO-EDUWISATA GAJAHLAH KEBERSIHAN PROGRAM

By

REZA RIZKI SAPUTRA

The issue of waste management in coastal areas requires an educational approach that is not only informative but also participatory, involving direct interaction between facilitators and participants. The Gajahlah Kebersihan Eco-Eduwisata program is an educational innovation that integrates environmental tourism activities with hands-on learning about waste sorting. This study aims to analyze the communication patterns formed in the interaction between facilitators and participants in waste sorting education activities in the Gajahlah Kebersihan Eco-Eduwisata Program, as well as to identify the factors that support and hinder the communication process. The research approach uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, documentation, and indirect observation through photos and videos of the activities. The results show that educational communication does not follow a single pattern, but rather a combination of wheel patterns, all channel or star patterns, and chain patterns that emerge according to the stages of the activity and interaction needs. The wheel pattern was evident in the opening stage of the activity, the delivery of core material, and the reinforcement of basic waste sorting concepts. The all channel or star pattern emerged when the activity entered the stage of hands-on practice, educational games, group discussions, and other interactive activities. Meanwhile, the chain pattern emerged situationally during the delivery of structured technical instructions. This communication process is supported by the facilitator's competence and the use of practice-based educational activities, but it also faces obstacles in the form of differences in participants' backgrounds and limitations in the conditions under which the activities are carried out. The combination of these patterns illustrates how the interaction between facilitators and participants forms a flexible and responsive communication system, so that the waste sorting education process can take place in a focused and meaningful manner.

Keywords: *Eco-Eduwisata, Waste Sorting Education, Small Group Communication, Environmental Communication, Communication Patterns.*

**POLA KOMUNIKASI PADA KEGIATAN EDUKASI PEMILAHAN
SAMPAH DALAM PROGRAM *ECO-EDUWISATA* GAJAHLAH
KEBERSIHAN**

Oleh

Reza Rizki Saputra

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **POLA KOMUNIKASI PADA KEGIATAN
EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DALAM
PROGRAM *ECO-EDUWISATA* GAJAH LAH
KEBERSIHAN**

Nama Mahasiswa

: **Reza Rizki Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916031062

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si.
NIP 197211172006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

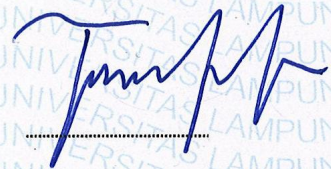
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si.



Penguji Utama : Toni Wijaya, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si.
NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reza Rizki Saputra
NPM : 1916031062
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : BLOK 08-20-06, Bumi Dipasena Mulya, Kec. Rawajitu
Timur, Kab. Tulang Bawang, Lampung
No. Handphone : 082280476341

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Pada Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah Dalam Program Eco-Eduwisata Gajahlah Kebersihan”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 28 November 2025
Yang membuat pernyataan,



Reza Rizki Saputra
NPM 1916031062

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tulang Bawang, Lampung pada tanggal 10 Januari 2001, dari pasangan Bapak Samino dan Ibu Rojemah.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK)

Dharma Wanita Bumi Dipasena Mulya dan lulus pada tahun

2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Bumi

Dipasena Mulya dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di

SMPN 1 Rawajitu Timur dan lulus pada tahun 2016, serta kemudian melanjutkan

pendidikan di SMAN 3 Metro dan lulus pada tahun 2019. Penulis diterima di

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas

Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi

Negeri (SBMPTN).

Selama kuliah penulis aktif sebagai anggota di bidang *Photography* Himpunan

Mahasiswa Ilmu Komunikasi periode 2021. Selain itu, penulis melaksanakan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putra Daerah selama 40 hari di Desa Ringin

Sari, Kec. Banjar Margo, Tulang Bawang, Lampung periode I tahun 2022.

Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di iNews.id,

portal berita dibawah naungan MNC Group yang berada di Kota Jakarta Pusat, DKI

Jakarta sebagai penulis *SEO Content Writing* selama Bulan Juli – September 2022.

MOTTO

“Seperti ketidakberuntungan yang datang tanpa peringatan, keajaiban juga bisa terjadi ketika kita tidak menduganya”

(Langit tak Selamanya Abu-Abu)

“Semua orang terlahir berbakat; meski seribu keping emas dihabiskan, ia akan kembali.”

(Li Bai - diadaptasi dari 将进酒)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan kehendak Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Aku Persembahkan Skripsi Ini Kepada

Kedua Orangtuaku Tercinta

Bapak Samino dan Ibu Rojemah

Terima kasih atas segala dukungan moral dan materi serta untaian doa yang tak henti-hentinya diberikan dalam setiap langkah hidupku.

Kakak Perempuan

Reni Kurnia Putri

Terima kasih atas semangat serta bimbingannya.

Guru dan Dosen

Terima kasih atas segala ilmu, pengajaran, pengalaman, serta nasihat yang telah dibagikan.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan kehendak Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Pada Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah Dalam Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, saran, semangat dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si. sebagai dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan saran, motivasi, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku dosen Penguji yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan saran, motivasi, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa.

7. Seluruh staff jurusan Ilmu Komunikasi (Mba Iis, Mas Redy, Mas Hanafi, Mas Cecep) atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Kepada keluarga penulis, kedua orang tua tersayang Bapak Samino dan Ibu Rojemah serta kakak terkasih Reni Kurnia Putri yang selalu memberikan dukungan moral dan materi serta doa sekaligus semangat kepada penulis selama ini.
9. Kak Putri Winda Sari, S.Pd., M.A. selaku *Executive Director* Gajahlah Kebersihan, Kak Dicky Dwi Alfandy, S.Si., Kak Ferri Anggara Ade, S.PWK., Apriza Bagus Saputra dan seluruh tim Gajahlah Kebersihan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Gajahlah Kebersihan serta memberikan akses informasi dengan baik.
10. Squad PPB Heri, Akmaludin dan *Lord* Enmay yang telah membantu serta memberikan ruang kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Teman - temanku jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2019 terkhusus Apriza, Akmal, Sela, Alfhitri, Tri, Ihwan, Fajar, Keke, Nabilah, Salsa, Farid dan Gusti terima kasih atas kebersamaan, semangat dan perjuangannya. Semoga kita bisa meraih kesuksesan sesuai dengan cita-cita yang kita inginkan
12. Teman - teman KKN penulis Mba Jay, Mba Selvi, Rio, Nando, Eka dan Nabilla. Terima kasih atas pengalamannya.
13. Teman - teman PKL penulis di iNews.id. Fajar, Keke, Nabila, Syifa. Terima kasih atas pengalamannya.
14. Kakak-kakak senior Ilmu Komunikasi, terimakasih atas bantuannya selama perkuliahan dari awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik dari moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Terima kasih sebanyak banyaknya dan penulis meminta maaf atas kesalahan ataupun keterbatasan penulis. Semoga apa pun yang kita lakukan akan mendatangkan manfaat bagi orang lain.

16. Terakhir, penulis ingin berterimakasih pada diri penulis sendiri. Terimakasih telah bertahan, berjuang dan tak kenal menyerah demi terselesaikannya skripsi ini. Tetap kuat dan sehat. Perjalanan kita masih panjang.

Bandarlampung, 28 November 2025

Penulis

Reza Rizki Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Pola Komunikasi	16
2.2.1 Definisi Pola Komunikasi.....	16
2.2.2 Jenis-Jenis Pola Komunikasi.....	17
2.2.3 Pola Komunikasi dalam Kegiatan Edukasi	19
2.3 Model SMCR	20
2.3.1 Konsep Dasar SMCR (Berlo, 1960).....	20
2.3.2 Aplikasi SMCR dalam Proses Edukasi Lingkungan	21
2.4 Model IRF	22
2.4.1 Konsep IRF (Sinclair & Coulthard, 1975)	22
2.4.2 IRF sebagai Pola Interaksi Fasilitatif.....	22
2.5 Konsep Komunikasi Kelompok Kecil.....	24

2.6 <i>Eco-Eduwisata</i> sebagai Media Edukasi Lingkungan	27
2.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi dalam Edukasi.....	29
2.7.1 Faktor Pendukung Proses Komunikasi	29
2.7.2 Faktor Penghambat Proses Komunikasi	30
2.7.3 Relevansi dalam Identifikasi Pola Komunikasi	30
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Tipe Penelitian.....	32
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Lokasi Penelitian	34
3.4 Penentuan Informan	34
3.5 Jenis dan Sumber Data	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum	41
4.1.1 Gajahlah Kebersihan	41
4.1.2 Struktur Organisasi Gajahlah Kebersihan	43
4.1.3 Program <i>Eco-Eduwisata</i>	44
4.2 Hasil Penelitian.....	46
4.2.1 Model SMCR (<i>Source – Message – Channel – Receiver</i>)	49
4.2.2 Model IRF (<i>Initiation – Response – Feedback</i>)	57
4.2.3 Konsep Komunikasi Kelompok Kecil	64
4.2.4 Faktor Pendukung.....	72
4.2.5 Faktor Penghambat.....	75
4.2.6 Dokumentasi.....	77
4.3 Pembahasan	81
4.3.1 Model SMCR dalam Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah	81
4.3.2 Model IRF dalam Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah	87

4.3.3 Konsep Komunikasi Kelompok Kecil dalam Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah	91
4.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi	97
4.3.5 Pola Komunikasi Edukasi pada Program <i>Eco-Eduwisata</i>	101
V. SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2. Identitas Informan	48
Tabel 3. Temuan Model SMCR	49
Tabel 4. Temuan Model IRF	57
Tabel 5. Temuan Konsep Komunikasi Kelompok Kecil	64
Tabel 6. Faktor Pendukung	72
Tabel 7. Faktor Penghambat	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Gajahlah Kebersihan	3
Gambar 2. Program <i>Eco-Eduwisata</i> Gajahlah Kebersihan	4
Gambar 3. Kerangka Pikir.....	10
Gambar 4. Pola Komunikasi.....	19
Gambar 5. Rumah Inovasi Daur Ulang (RINDU).....	42
Gambar 6. Sesi Penyampaian Materi	55
Gambar 7. Papan Edukasi.....	56
Gambar 8. Pembukaan Sesi Edukasi	61
Gambar 9. Respons Peserta saat Kegiatan.....	62
Gambar 10. Pelibatan Partisipasi Aktif Peserta	63
Gambar 11. Penempatan <i>Co-fasilitator</i> Di kelompok Peserta	70
Gambar 12. Penjelasan Ulang oleh Peserta	71
Gambar 13. Gim Pemilahan Sampah	71
Gambar 14. <i>Handbook Eco-Eduwisata</i>	77
Gambar 15. <i>Spreadsheet</i> Rancangan <i>Eco-Eduwisata</i>	78
Gambar 16. Lembar <i>Activity Report</i>	79
Gambar 17. Testimoni Peserta	80
Gambar 18. Pola Roda dalam Kegiatan Edukasi.....	103
Gambar 19. Pola Saluran Bebas dalam Kegiatan Edukasi.....	104
Gambar 20. Pola Rantai dalam Kegiatan Edukasi.....	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan global semakin jadi perhatian utama seiring dengan meningkatnya jumlah sampah yang diproduksi oleh aktivitas manusia. Menurut laporan Bank Dunia (dalam Databoks.katadata.co.id, 2020) pada tahun 2016, dunia memperoleh sekitar 2,01 miliar ton sampah, serta angka ini diperkirakan akan naik menjadi 3,4 miliar ton di tahun 2050. Sementara itu, laporan terbaru *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2024) memperkirakan bahwa sampah rumah tangga global akan naik dari 2,1 miliar ton di tahun 2023 jadi 3,8 miliar ton di 2050 jika tidak ada intervensi signifikan dalam sistem pengelolaan limbah. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Dilansir dari Databoks.katadata.co.id (2023), dengan total produksi 65,2 juta ton di tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kelima penghasil sampah terbesar di dunia.

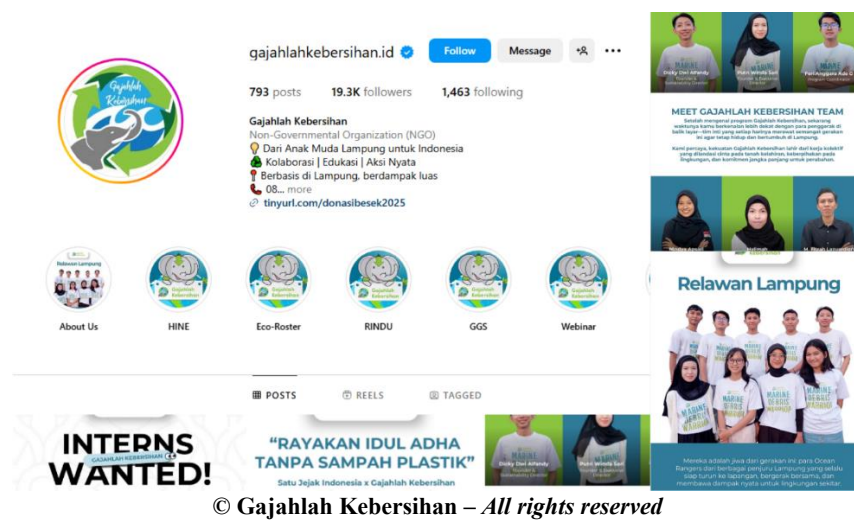
Kementerian Lingkungan Hidup serta Kehutanan (KLHK, 2023) mencatat bahwa di tahun 2023 jumlah produksi sampah di Indonesia meningkat menjadi 69,9 juta ton per tahun, yang mana hanya 60,2% yang berhasil dikelola secara memadai. Sisa sampah yang tidak terkelola, sekitar 39,8%, sering kali berakhir di sungai, laut, atau dibakar secara ilegal, yang semakin memperparah permasalahan pencemaran lingkungan (Thejakartapost.com, 2025). Pengelolaan sampah yang kurang efektif ini menyebabkan penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang banyak di antaranya telah melebihi kapasitas. Sampah yang tidak terkelola dengan baik berkontribusi pada pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan ancaman terhadap kesehatan

manusia serta ekosistem, termasuk pencemaran laut dan ancaman terhadap biota laut. Oleh karena itu, pengelolaan sampah berkelanjutan menjadi agenda penting dalam upaya pelestarian lingkungan (Liputan6.com, 2024).

Salah satu contoh konkret permasalahan pengelolaan sampah dapat dilihat di Pulau Pasaran, sebuah pulau buatan di Kota Karang, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian Islami (2022), setiap harinya pulau ini menghasilkan sekitar 504,8 kg sampah, yang sebagian besar berasal dari aktivitas domestik dan perikanan serta sistem pengelolaan sampah di Pulau Pasaran masih bersifat tradisional, dengan metode 'kumpul dan buang'. Amanda (2022) juga mengemukakan bahwa jauhnya akses ke fasilitas pembuangan sampah menyebabkan sebagian besar masyarakat memilih untuk membuang sampah langsung ke laut atau menimbunnya untuk memperluas daratan pemukiman. Kondisi ini memperparah pencemaran lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir.

Upaya meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat membutuhkan pendekatan edukasi yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi komunikatif. Salah satu pendekatan dalam edukasi lingkungan adalah melalui kampanye sosial dan program berbasis wisata edukatif atau yang dikenal sebagai *ecotourism*. Shi (2024) menjelaskan bahwa program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh Karakan & Ertaş (2024) juga menegaskan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan lingkungan ekoturis (*ecotourists' environmental knowledge*) dan perilaku daur ulang (*recycling behaviour*), serta keikutsertaan dalam organisasi lingkungan (*environmental organization*) dapat memperkuat hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif berbasis lingkungan dapat berdampak langsung terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Gajahlah Kebersihan sebagai sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang berbasis di Lampung, telah menjadi pionir dalam upaya edukasi pengelolaan sampah di wilayah pesisir, khususnya di Pulau Pasaran, Kota Karang, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Berdiri sejak tahun 2017, organisasi ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan sampah berkelanjutan dan pengembangan ekonomi sirkular. Kegiatan Gajahlah Kebersihan mencakup empat aspek utama, yaitu riset, edukasi, kampanye, dan *ecopreneurship*.



Gambar 1. Gajahlah Kebersihan
(Sumber: Instagram Gajahlah Kebersihan, 2025)

Gajahlah Kebersihan menginisiasi program berbasis wisata edukatif yang disebut *Eco-Eduwisata*. Program *Eco-Eduwisata* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Program ini menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, di mana peserta dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas seperti edukasi pemilahan sampah, daur ulang dan pengolahan sampah, serta konservasi lingkungan.



© Gajahlah Kebersihan – All rights reserved

Gambar 2. Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan
(Sumber: Instagram Gajahlah Kebersihan, 2025)

Dalam sejumlah dokumentasi kegiatan dan penjelasan awal dari pihak Gajahlah Kebersihan yang didapatkan oleh peneliti saat pra-riset, proses edukasi tampak melibatkan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta, misalnya melalui tanya jawab, demonstrasi, serta arahan yang disesuaikan dengan respons peserta. Indikasi awal tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam proses belajar, namun bentuk pola komunikasi yang sesungguhnya terjadi belum dapat dipastikan tanpa penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari kesimpulan bahwa komunikasi dalam kegiatan tersebut telah dua arah dan efektif, melainkan dari kebutuhan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pola komunikasi terbentuk selama proses edukasi berlangsung.

Kegiatan edukasi pemilahan sampah dipilih karena kegiatan ini tidak hanya mendidik peserta tentang pentingnya memilah sampah tetapi juga melibatkan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Hal ini membuka ruang bagi dialog, pertanyaan, dan *feedback* secara *real time*. Sunarti et al. (2023) menegaskan bahwa dialog dua arah dan sesi tanya-jawab muncul sebagai komponen yang direkomendasikan untuk memperkuat aspek afektif dan praktik pembelajaran.

Pemilahan sampah merupakan langkah awal yang krusial dalam pengelolaan limbah. Dengan memilah sampah secara tepat, proses daur ulang dan pengolahan sampah dapat berjalan lebih efisien. Studi oleh Ningsih (2023) membuktikan bahwasannya peningkatan pengetahuan mengenai cara memilah sampah secara langsung berkontribusi pada penurunan volume sampah yang masuk ke TPA, sehingga meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut memperkuat urgensi topik ini. Misalnya, penelitian oleh Natasya Yustina Widya Ningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan pengomposan berbasis 3R sangat dipengaruhi oleh model komunikasi yang terstruktur, mencakup kejelasan alur pesan, saluran komunikasi, serta hambatan yang muncul dalam interaksi antar pengelola. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program lingkungan tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada pola komunikasi yang dibangun antara para aktornya.

Hal serupa juga didapatkan dari penelitian oleh Pattynama (2024) pada kampanye Firly Mas'ulatul Janah menunjukkan bahwa komunikasi dua arah, interpersonal, dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang tepat memainkan peran penting dalam keberhasilan edukasi lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Ardiyanti, Choiriyati, & Azizah (2024) menegaskan bahwa komunikasi persuasif memiliki peran kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya komunikasi dalam program lingkungan, kajian yang secara spesifik memetakan pola komunikasi pada sesi edukasi pemilahan sampah berbasis wisata edukatif masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada komunikasi institusional, strategi persuasi kelembagaan, atau kampanye publik, bukan pada interaksi langsung antara fasilitator dan peserta di lapangan. Padahal, pemetaan

pola komunikasi dalam konteks edukasi berbasis pengalaman sangat penting untuk melihat bagaimana pesan disampaikan, bagaimana peserta merespons, serta bagaimana dinamika interaksi memengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka.

Di sinilah signifikansi penelitian ini hadir. Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dalam kegiatan edukasi lapangan, diperlukan pemetaan mengenai bagaimana bentuk hubungan komunikasi terbentuk antara fasilitator dan peserta. Secara konseptual, pola komunikasi menggambarkan arah aliran pesan, hubungan antarpelaku komunikasi, serta struktur interaksi dalam sebuah kelompok. Stephen P. Robbins (dalam Ruliana, 2014) menjelaskan lima bentuk pola komunikasi yaitu rantai, roda, lingkaran, huruf Y, dan semua-saluran yang menunjukkan bagaimana informasi mengalir dan bagaimana respon dapat terbentuk dalam suatu kelompok. Pola-pola ini relevan untuk konteks edukasi lapangan karena membantu mengidentifikasi apakah proses penyampaian pesan berlangsung terpusat, berjenjang, atau bersifat partisipatif sesuai dinamika kelompok yang muncul.

Selain memetakan pola komunikasi, penelitian ini juga memerlukan model analisis untuk memahami bagaimana pesan disusun, disampaikan, dipahami, dan ditanggapi selama proses edukasi berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga model komunikasi yakni model SMCR untuk membaca unsur-unsur penyusun pesan, model IRF untuk melihat urutan interaksi antara fasilitator dan peserta, serta konsep komunikasi kelompok kecil untuk memahami dinamika peran dalam kelompok beranggotakan sedikit orang. Ketiga model ini digunakan sebagai alat analitis untuk menjelaskan proses komunikasi, yang selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul selama kegiatan edukasi.

Berdasarkan hal yang melatarbelakangi tersebut, maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul :

“Pola Komunikasi Pada Kegiatan Edukasi Pemilahan Sampah Dalam Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara fasilitator dan peserta, serta bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan selama kegiatan edukasi berlangsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi antara fasilitator dan peserta, serta menjelaskan strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan selama kegiatan edukasi berlangsung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya studi berikut harapannya bisa memperoleh hasil yang menyampaikan manfaat baik dengan akademis ataupun praktis:

1. Secara Akademis

Penelitian berikut harapannya bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada konteks komunikasi lingkungan dan edukasi berbasis partisipasi masyarakat. Melalui analisis pola komunikasi yang muncul dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, serta komunikasi edukatif berlangsung dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis wisata edukatif. Serta menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan metode komunikasi yang lebih efektif, terutama dalam

meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan berfokus pada sektor lingkungan membuat penelitian berikut bisa membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Gajahlah Kebersihan dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi pemilahan sampah berbasis *Eco-Eduwisata*. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang paling mendukung keterlibatan peserta, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat teknik fasilitasi, penyusunan materi, serta strategi adaptasi komunikasi sesuai karakteristik audiens. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan lingkungan, lembaga *non-profit*, dan pemerintah daerah sebagai acuan dalam merancang model edukasi yang lebih menonjolkan komunikasi dua arah, partisipatif, serta mampu membangun pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

1.5 Kerangka Pikir

Permasalahan pengelolaan sampah, khususnya di wilayah pesisir, menuntut pendekatan edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan hadir sebagai inovasi edukasi lingkungan yang menggabungkan kegiatan wisata dengan pembelajaran praktik pemilahan sampah secara langsung. Dalam konteks tersebut, pola komunikasi antara fasilitator dan peserta menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan edukatif serta keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari interaksi antara fasilitator dan peserta dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata*. Interaksi tersebut dianalisis menggunakan tiga model komunikasi, yaitu model SMCR, model IRF, dan model Komunikasi Kelompok Kecil.

Ketiga model ini digunakan secara berurutan untuk memahami bagaimana pesan disusun, disampaikan, direspons, serta bagaimana hubungan antar-anggota terbentuk dalam proses edukasi.

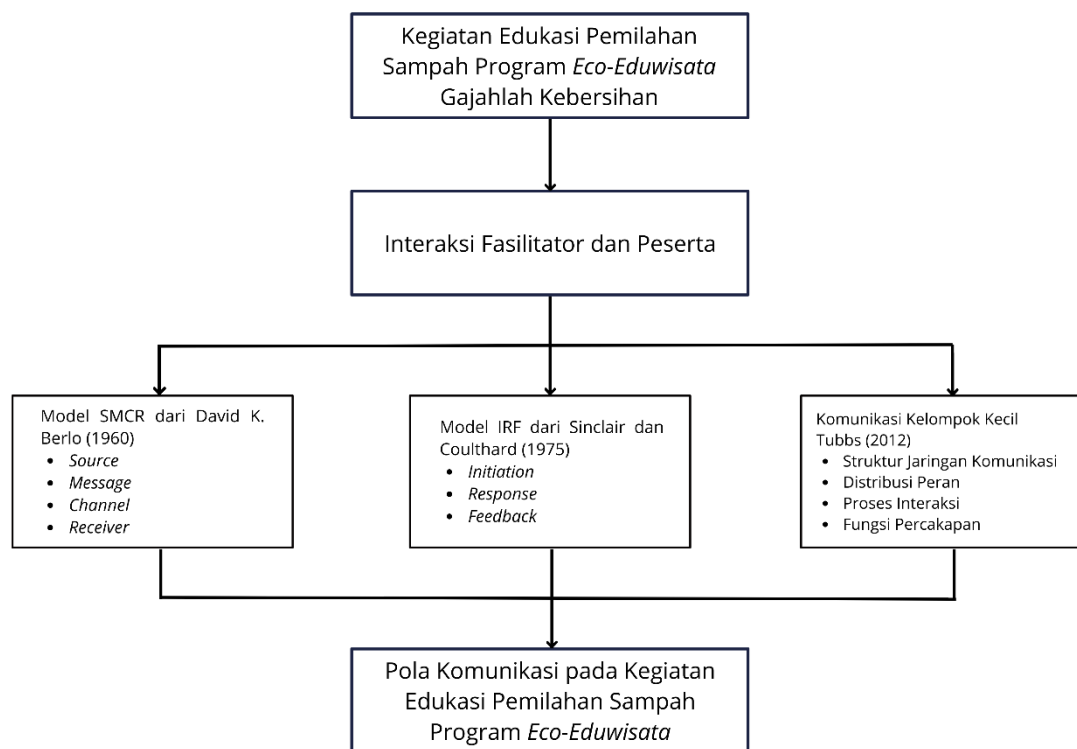
Pertama, penelitian ini menggunakan Model SMCR (*Source–Message–Channel–Receiver*) yang dikembangkan oleh David K. Berlo (1960). Model ini memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima melalui saluran tertentu. Melalui model ini, penelitian berupaya memahami bagaimana fasilitator sebagai *source* merancang dan mengirimkan pesan edukatif (*message*) melalui berbagai saluran komunikasi (*channel*) seperti media visual, demonstrasi, dan interaksi langsung, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan direspons oleh peserta (*receiver*). Model ini membantu menggambarkan unsur-unsur dasar yang membentuk proses komunikasi selama kegiatan berlangsung.

Kedua, pola interaksi dalam kegiatan fasilitasi dianalisis menggunakan Model IRF (*Initiation–Response–Feedback*) yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard (1975). Model ini menggambarkan dinamika komunikasi edukatif melalui tiga tahapan, yaitu inisiasi oleh fasilitator, respons dari peserta, dan pemberian umpan balik oleh fasilitator. Model IRF membantu menunjukkan bagaimana fasilitator memandu interaksi serta bagaimana peserta memberikan tanggapan selama proses edukasi.

Ketiga, interaksi fasilitator dan peserta juga dipahami melalui konsep komunikasi kelompok kecil menurut Tubbs (2012). Konsep ini digunakan karena proses edukasi berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh seorang *co-fasilitator*. Dalam komunikasi kelompok kecil, terjadi pembagian peran, proses interaksi dua arah, serta pertukaran pesan yang lebih personal. Tubbs (2012) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok kecil ditandai oleh struktur jaringan komunikasi (baik terpusat maupun menyebar), distribusi peran antaranggota, proses interaksi serta fungsi percakapan yang mencakup orientasi tugas (*task function*) dan

hubungan sosial (*socio-emotional function*). Melalui pendekatan ini, penelitian menelaah bagaimana pendampingan kelompok kecil berkontribusi pada pembentukan pemahaman bersama (*shared understanding*) dan penguatan perilaku pro-lingkungan peserta.

Hasil analisis menggunakan ketiga model komunikasi tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah. Pola komunikasi yang ditemukan merupakan hasil dari proses analisis, bukan model yang berdiri sendiri, sehingga memberikan gambaran mengenai bentuk aliran pesan, hubungan interaksi, dan struktur komunikasi yang terjadi antara fasilitator dan peserta. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan.



Gambar 3. Kerangka Pikir
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian berikut, peneliti mengacu pada riset yang telah dilakukan sebelumnya sebagai sumber referensi sekaligus sebagai pelengkap dalam kajian penelitian yang tengah dilakukan. Berikut ialah sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi signifikan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Gubuk Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kota Bandar Lampung” ditulis oleh M. Rofi Taqiyuddin dari Universitas Lampung pada tahun 2024. Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi komunitas Gubuk Literasi di Bandar Lampung, dengan fokus pada bagaimana pola-pola ini meningkatkan minat membaca anak-anak. Ini mengidentifikasi metode komunikasi yang efektif, terutama komunikasi sekunder dan melingkar, yang berkontribusi untuk menumbuhkan kecintaan membaca di antara anak-anak selama pandemi. Relevansi penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa keberhasilan aktivitas edukatif sangat bergantung pada pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Temuan penelitian ini menguatkan pentingnya memetakan pola komunikasi dalam kegiatan edukasi, sehingga mendukung fokus penelitian ini dalam menelaah pola komunikasi fasilitator, *co-fasilitator*, dan peserta pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan.
2. Penelitian yang berjudul “Model Komunikasi Pengembangan Kawasan Pengomposan Berbasis *Reduce-Reuse-Recycle* (Studi Kasus di TPST dan TPS 3R Kota Kediri)” ditulis oleh Natasya Yustina Widya Ningrum, Yayuk Yuliati, dan Mangku Purnomo dari Universitas Brawijaya pada tahun 2024. Penelitian ini menelaah bagaimana model komunikasi dibangun antara

pengawas DLHKP dan koordinator pengelola kawasan 3R dalam pengembangan fasilitas pengomposan. Dengan pendekatan kualitatif, temuan riset menunjukkan bahwa proses komunikasi mengikuti lima unsur Lasswell yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek serta dipengaruhi oleh adanya hambatan berupa perbedaan persepsi, inkonsistensi aliran informasi, dan minimnya penggunaan media komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh sarana fisik, tetapi juga oleh pola komunikasi yang efektif antara pihak terkait. Relevansi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya pola komunikasi sebagai penentu efektivitas edukasi lingkungan, sehingga mendukung fokus skripsi ini dalam memetakan bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam interaksi fasilitator dengan peserta pada kegiatan edukasi pemilahan sampah.

3. Penelitian yang berjudul “*Persuasive Communication Strategy of Bandar Lampung City Environmental Office in Waste Management*” ditulis oleh Ika Ardiyanti et al. Muhammadiyah Lampung University. Tahun 2024. Riset ini membahas tentang peran Badan Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung dalam merancang dan menerapkan kebijakan pengelolaan limbah yang bertujuan mengurangi produksi limbah dan mempromosikan pemisahan limbah yang efektif di antara penduduk. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terlepas dari upaya Badan Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung untuk mempromosikan praktik pengelolaan limbah, masih kurangnya kesadaran masyarakat serta kurangnya pemahaman tentang metode pembuangan limbah yang tepat. Sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang sesuai pada upaya menumbuhkan keterlibatan masyarakat dan budaya tanggung jawab lingkungan dalam praktik pengelolaan limbah di kota. Relevansi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keberhasilan edukasi lingkungan tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan, metode, dan media dengan karakteristik *audiens*, yang menjadi salah satu fokus analisis penelitian ini.

4. Penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas’ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah” ditulis oleh Yehuda Sebastian Pattynama dari Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi lingkungan yang dilakukan Firly Mas’ulatul Janah dalam kampanye edukasi pengelolaan sampah. Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian menemukan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan mencakup komunikasi persuasif, informatif, serta komunikasi interpersonal yang menekankan kedekatan emosional dengan audiens. Strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan Firly berfokus pada penyederhanaan pesan, penggunaan contoh nyata, dan interaksi dialogis sebagai upaya mendorong perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini relevan bagi skripsi ini karena menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam edukasi lingkungan. Hal ini menguatkan argumen bahwa pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah sangat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta dan efektivitas penyampaian pesan.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Judul	Pola Komunikasi Komunitas Gubuk Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kota Bandar Lampung
	Peneliti	M. Rofi Taqiyuddin
	Tahun	2024
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan komunitas Gubuk Literasi dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kota Bandar Lampung.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu menelaah pola komunikasi dalam kegiatan literasi anak, dengan fokus pada interaksi sederhana antara pengajar dan peserta dalam konteks peningkatan minat baca.

Tabel 1. (Lanjutan)

		Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memetakan pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah yang melibatkan fasilitator, <i>co-fasilitator</i> , dan peserta, sehingga dinamika komunikasinya lebih kompleks dan berbasis pada proses pembelajaran lingkungan.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan kegiatan edukatif sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dialogis dan interaktif. Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memetakan bagaimana alur pesan dan respons peserta terbentuk dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program <i>Eco-Eduwisata</i> Gajahlah Kebersihan.
2.	Judul	Model Komunikasi Pengembangan Kawasan Pengomposan Berbasis <i>Reduce-Reuse-Recycle</i> (Studi Kasus di TPST dan TPS 3R Kota Kediri)
	Peneliti	Natasya Yustina Widya Ningrum, Yayuk Yuliati, dan Mangku Purnomo
	Tahun	2024
	Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan dan menganalisis model komunikasi yang terjadi antara pengawas DLHKP dengan koordinator TPST/TPS 3R dalam upaya pengembangan kawasan pengomposan berbasis 3R, termasuk hambatan komunikasi dan mekanisme koordinasi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu fokus pada komunikasi antar-pengelola dan institusional dalam konteks pengomposan (konteks kelembagaan dan manajerial), bukan pada interaksi edukatif fasilitator dengan peserta di lapangan. Penelitian ini memberikan perspektif tentang pentingnya aliran informasi dan hambatan institusional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pemetaan pola komunikasi (struktur interaksi fasilitator, <i>co-fasilitator</i> dan peserta) selama sesi edukasi pada program <i>Eco-Eduwisata</i> Gajahlah Kebersihan.

Tabel 1. (Lanjutan)

	Kontribusi Penelitian	Memberikan pemahaman bahwa keberhasilan edukasi lingkungan membutuhkan pola komunikasi yang terstruktur dan alur pesan yang jelas antara fasilitator dan peserta..
3.	Judul	<i>Persuasive Communication Strategy of Bandar Lampung City Environmental Office in Waste Management</i>
	Peneliti	Ika Ardiyanti, Sri Choiriyati, Meylin Azizah, Fajar Sasora
	Tahun	2024
	Tujuan Penelitian	Menganalisis karakteristik limbah yang dihasilkan oleh masyarakat di Kota Lampung, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dalam pemisahan limbah dan mendorong perubahan perilaku positif di masyarakat serta menilai efektivitas kebijakan dan praktik pengelolaan limbah yang dilaksanakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada level kelembagaan pemerintah kota dengan unit analisis dinas dan konteks kebijakan kota. Sementara itu, riset yang akan dilakukan berfokus pada mengeksplorasi pola komunikasi fasilitator-peserta dalam konteks wisata edukatif dan pembelajaran langsung pada program <i>Eco-Eduwisata</i> Gajahlah Kebersihan.
	Kontribusi Penelitian	Memberikan landasan bahwa keberhasilan sosialisasi pengelolaan sampah dipengaruhi teknik penyampaian pesan dan pendekatan komunikasi, relevan dengan analisis komunikasi fasilitator <i>Eco-Eduwisata</i> .
4.	Judul	Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas'ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah
	Peneliti	Yehuda Sebastian Pattynama
	Tahun	2024

Tabel 1. (Lanjutan)

	Tujuan Penelitian	Menganalisis strategi komunikasi lingkungan yang digunakan Firly Mas'ulatul Janah dalam program Keluarga Sakenah untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, dengan pendekatan kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi).
	Perbedaan Penelitian	Menitikberatkan pada strategi komunikatif seorang aktivis lingkungan (informasi, edukasi, hiburan, persuasif) dan dampaknya pada perubahan perilaku komunitas sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi, bagaimana aliran pesan dan struktur interaksi (mis. <i>star/chain/circle</i>) terbentuk dalam sesi-sesi edukasi kelompok kecil di program <i>Eco-Eduwisata</i> Gajahlah Kebersihan.
	Kontribusi Penelitian	Menguatkan bahwa komunikasi dialogis dan interaksi dua arah berperan penting dalam mendorong pemahaman dan partisipasi peserta dalam edukasi lingkungan.

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan hasil studi pustaka

2.2 Pola Komunikasi

2.2.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi pada dasarnya merupakan gabungan dua konsep, yaitu pola dan komunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk, struktur, atau sistem yang bersifat tetap. Sementara itu, komunikasi menurut West dan Turner (2014) merupakan proses sosial ketika individu menggunakan simbol untuk membangun, menyampaikan, serta menafsirkan makna dalam lingkungannya.

Djamarah (dalam Kusnarto dan Saifudin, 2010) menjelaskan bahwa pola komunikasi merujuk pada bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan melalui cara tertentu sehingga pesan dapat dipahami sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pola komunikasi dapat dimaknai sebagai cara atau mekanisme yang digunakan individu maupun kelompok dalam berinteraksi, menyampaikan informasi, serta membangun hubungan di dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi kelompok, pola komunikasi dipahami sebagai alur dan kecenderungan interaksi antaranggota, sementara bentuk jaringan komunikasi digunakan sebagai model untuk merepresentasikan struktur hubungan komunikasi tersebut. Pemahaman pola ini penting untuk mengidentifikasi efektivitas proses komunikasi, termasuk dalam situasi edukatif yang melibatkan fasilitator dan peserta.

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Berbagai jenis pola komunikasi dapat muncul tergantung pada situasi, struktur kelompok, dan tujuan interaksi. Stephen P. Robbins (dalam Ruliana, 2014) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk jaringan komunikasi kelompok yang umum digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Rantai (*Chain*)

Pola rantai menunjukkan aliran pesan yang bergerak secara linear dari satu anggota ke anggota berikutnya. Informasi diteruskan secara berjenjang, sehingga setiap anggota hanya berhubungan dengan anggota yang berada tepat sebelum atau sesudahnya dalam urutan tersebut. Model ini cocok untuk sistem komunikasi yang terstruktur dan hierarkis, tetapi interaksi antaranggota sangat terbatas.

b. Pola Roda (*Wheel*)

Pada pola ini, seluruh arus informasi terpusat pada satu individu yang berperan sebagai pemimpin atau pusat kendali komunikasi. Anggota lainnya hanya berkomunikasi dengan pusat tersebut dan tidak berinteraksi satu sama lain. Mekanisme ini memungkinkan kontrol yang kuat dari pemimpin, namun membatasi komunikasi horizontal di dalam kelompok.

c. Pola Lingkaran (*Circle*)

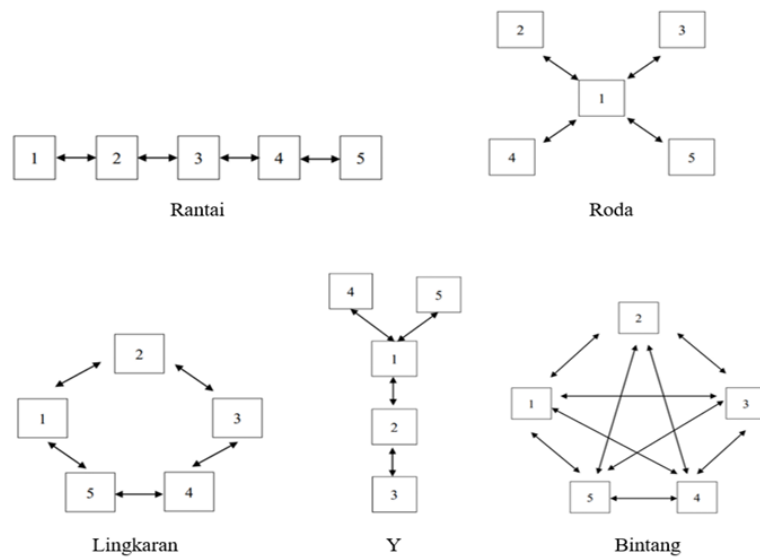
Dalam pola lingkaran, setiap anggota dapat berkomunikasi secara setara dengan anggota di sebelah kanan dan kirinya. Pola ini memungkinkan pesan bergerak melingkar antaranggota hingga kembali pada pengirim awal. Struktur ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memulai komunikasi, tetapi efektivitasnya bergantung pada partisipasi seluruh anggota.

d. Pola Huruf Y (*Y-Pattern*)

Pola ini merupakan variasi dari pola rantai dengan percabangan. Tidak semua anggota dapat berkomunikasi langsung satu sama lain. Beberapa anggota hanya dapat berinteraksi dengan individu di level yang lebih tinggi atau pada titik percabangan tertentu. Pola ini menggambarkan situasi di mana seorang individu berperan sebagai penghubung antara dua jalur komunikasi yang berbeda.

e. Pola Saluran Bebas / Bintang (*All-Channel / Star*)

Pola saluran bebas menunjukkan struktur komunikasi yang memungkinkan semua anggota berinteraksi secara langsung tanpa batasan hierarki. Setiap individu dapat menjadi sumber maupun penerima pesan. Pola ini bersifat paling demokratis karena interaksi berlangsung secara multi-arah dan setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan umpan balik.



Gambar 4. Pola Komunikasi

(Sumber: Ruliana (2014))

2.2.3 Pola Komunikasi dalam Kegiatan Edukasi

Dalam konteks edukasi, pola komunikasi berfungsi untuk mengarahkan interaksi antara fasilitator dan peserta agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang partisipatif, misalnya pola lingkaran, pola interaksi dua arah, serta pola yang memungkinkan umpan balik cepat, berdampak positif terhadap keterlibatan peserta dan efektivitas pemahaman materi (Pradipta & Setyanto, 2023). Sementara itu, Judatama et al. (2024) menekankan bahwa pola komunikasi yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada kedekatan relasional mampu meningkatkan motivasi dan solidaritas dalam kelompok belajar.

Dalam kegiatan edukasi berbasis pengalaman, seperti edukasi pemilahan sampah pada program *Eco-Eduwisata*, pola komunikasi tidak hanya terlihat pada penyampaian materi, tetapi juga pada praktik langsung, tanya jawab spontan, umpan balik cepat, dan pendampingan berbasis kelompok kecil. Pemahaman terhadap pola-pola ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi edukatif berlangsung serta bagaimana alur pesan dan respons terbentuk selama kegiatan.

2.3 Model SMCR

2.3.1 Konsep Dasar SMCR (Berlo, 1960)

Model SMCR yang dikembangkan oleh David K. Berlo (1960) merupakan salah satu model komunikasi linear yang menekankan bagaimana sebuah pesan dikonstruksi, disalurkan, dan diterima melalui empat komponen utama: *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*. Model ini membantu menjelaskan proses komunikasi secara analitis dengan menyoroti keterkaitan tiap elemen dalam menghasilkan pemahaman yang efektif.

1) *Source* (Sumber)

Sumber adalah pihak yang memproduksi dan menyampaikan pesan. Berlo menekankan bahwa efektivitas sumber dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, serta kredibilitasnya. Semakin tinggi kompetensi sumber, semakin besar peluang pesan dipahami dengan baik oleh penerima.

2) *Message* (Pesan)

Pesan adalah informasi, instruksi, atau makna yang ingin disampaikan. Berlo menegaskan bahwa pesan harus disusun secara jelas, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan penerima. Organisasi pesan, simbol yang digunakan, dan konteks penyampaian menentukan sejauh mana pesan dapat diterima secara tepat.

3) *Channel* (Saluran)

Saluran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Berlo membagi saluran berdasarkan indra manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Dalam komunikasi edukatif, saluran biasanya berupa komunikasi verbal, visual, gestural, dan demonstratif.

4) *Receiver* (Penerima)

Penerima adalah pihak yang menerima pesan. Pemahaman penerima dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan awal, sikap, serta kondisi psikologis. Oleh karena itu, sumber harus mempertimbangkan karakteristik penerima agar pesan dapat terserap secara optimal.

Keempat komponen SMCR bekerja secara integratif dan menentukan keberhasilan komunikasi. Model ini penting untuk menganalisis bagaimana pesan edukatif dirancang, disampaikan, dan dipahami dalam konteks kegiatan pembelajaran.

2.3.2 Aplikasi SMCR dalam Proses Edukasi Lingkungan

Dalam konteks edukasi lingkungan, Model SMCR digunakan untuk menganalisis bagaimana fasilitator mengkomunikasikan informasi dan keterampilan ekologis kepada peserta. Fasilitator berperan sebagai *source* yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola suasana belajar dan memastikan pesan dapat diterima dengan baik.

Pesan edukatif (*message*) dalam kegiatan pemilahan sampah mencakup penjelasan mengenai jenis sampah, cara memilah, serta konsekuensi lingkungan dari perilaku tidak ramah lingkungan. Agar efektif, pesan harus disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan mudah dipraktikkan.

Saluran (*channel*) yang digunakan meliputi komunikasi verbal (penjelasan), nonverbal (gestur, demonstrasi), visual (contoh sampah), serta praktik langsung. Kombinasi berbagai saluran membantu peserta memahami pesan melalui pengalaman multisensori.

Penerima (*receiver*) dalam kegiatan ini adalah peserta *Eco-Eduwisata* yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat pengetahuan berbeda-beda. Pemahaman ini penting karena fasilitator harus menyesuaikan penyampaian materi sesuai karakteristik peserta agar pesan dapat dipahami secara efektif.

Melalui pendekatan SMCR, proses edukasi dapat dipetakan secara lebih sistematis, sehingga analisis pola komunikasi dalam kegiatan pemilahan sampah menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.4 Model IRF

2.4.1 Konsep IRF (Sinclair & Coulthard, 1975)

Model IRF (*Initiation–Response–Feedback*) dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) untuk menjelaskan pola dasar interaksi instruksional yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Model ini menunjukkan bagaimana sebuah percakapan edukatif berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: inisiasi, respons, dan umpan balik.

1) Inisiasi (*Initiation*)

Inisiasi merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh pengajar atau fasilitator untuk membuka interaksi, biasanya melalui pertanyaan, instruksi, atau penjelasan singkat. Inisiasi berfungsi mengarahkan perhatian peserta dan membangun konteks percakapan (Kranzfelder et al., 2019).

2) Respons (*Response*)

Setelah inisiasi diberikan, peserta memberikan respons berupa jawaban, tindakan, atau komentar. Respons menunjukkan keterlibatan peserta sekaligus menjadi indikator pemahaman awal terhadap materi yang dipresentasikan (Kurniawan et al., 2023).

3) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik diberikan oleh fasilitator sebagai tanggapan atas respons peserta. Umpan balik dapat berupa penguatan, koreksi, klarifikasi, atau elaborasi lanjutan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman peserta berkembang secara tepat dan tidak terjadi miskonsepsi (Kranzfelder et al., 2019).

Secara keseluruhan, IRF menggambarkan pola interaksi yang memungkinkan komunikasi berjalan dua arah, terstruktur, dan berorientasi pada pembelajaran.

2.4.2 IRF sebagai Pola Interaksi Fasilitatif

Dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan, model IRF menjadi relevan karena interaksi antara fasilitator dan peserta berlangsung secara langsung, dinamis, dan berorientasi pada praktik. IRF membantu menjelaskan bagaimana fasilitator mengelola alur komunikasi selama pemberian materi maupun praktik pemilahan sampah.

Fasilitator biasanya memulai interaksi dengan inisiasi, seperti memberikan pertanyaan pemantik (“Menurut kalian, sampah ini masuk kategori apa?”) atau instruksi demonstratif. Inisiasi ini berfungsi membangun fokus peserta terhadap aktivitas yang sedang dilakukan.

Peserta kemudian memberikan respons, misalnya menjawab pertanyaan, mencoba mempraktikkan pemilahan, atau mengemukakan pendapat berdasarkan pengamatan mereka. Respons ini menjadi dasar bagi fasilitator untuk menilai tingkat pemahaman peserta.

Tahap berikutnya adalah umpan balik, yang diberikan secara langsung oleh fasilitator atau *co-fasilitator*. Umpan balik dapat berupa koreksi, penjelasan tambahan, atau penguatan (“Ya, itu benar jenis sampah organik, tetapi perhatikan juga teksturnya”). Umpan balik spontan ini sangat penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman karena membantu peserta memperbaiki tindakan secara *real-time* (Rustandi, 2017; Hasanah et al., 2024).

Melalui penerapan IRF, proses edukasi menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam percakapan instruksional yang terus berputar antara inisiasi–respons– umpan balik. Pola ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan motivasi, serta mempercepat pembentukan keterampilan praktis dalam pemilahan sampah (Atmojo et al., 2020; Putri et al., 2021).

Dengan demikian, IRF berfungsi sebagai kerangka analitis yang membantu memetakan pola komunikasi antara fasilitator dan peserta dalam kegiatan edukasi lingkungan berbasis pengalaman, sehingga memperjelas bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur.

2.5 Konsep Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merujuk pada proses pertukaran informasi, pembentukan makna, dan interaksi interpersonal yang terjadi dalam kelompok beranggotakan 3 hingga 15 orang. Interaksi dalam kelompok kecil bersifat langsung, intensif, serta memungkinkan respons cepat dan pengelolaan dinamika komunikasi secara lebih personal (Lifatinanda et al., 2022). Dalam konteks edukasi lingkungan, komunikasi kelompok kecil memberi ruang kepada peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi isu lingkungan melalui pengalaman bersama. Proses ini mempermudah klarifikasi konsep dan memperkuat motivasi peserta untuk mengembangkan perilaku pro-lingkungan (Ayu & Erianjoni, 2023).

Tubbs (2012) menekankan bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan mekanisme penting untuk mencapai tujuan kolektif melalui dialog terbuka dan kolaborasi. Interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan anggota untuk saling bertukar ide, menawarkan umpan balik, dan membangun pemahaman bersama. Proses ini menuntut adanya kepercayaan, keterbukaan, dan saling menghargai antaranggotanya agar terjadi pembelajaran yang efektif. Suasana kelompok yang suportif mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, serta memperkuat dinamika kelompok (Oktaviani & Ramayanti, 2023; Basiran & Ningsih, 2023). Tubbs (2012) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok kecil ditandai oleh beberapa hal berikut :

1. Struktur dan Jaringan Komunikasi dalam Kelompok Kecil

Struktur komunikasi dalam kelompok kecil umumnya terbagi menjadi dua model, yaitu *centralized* (terpusat) dan *decentralized* (terdesentralisasi). Dalam struktur terpusat, satu individu yang sering kali fasilitator akan mengatur arah percakapan dan menjadi penghubung utama informasi. Sementara itu, dalam struktur terdesentralisasi, komunikasi berlangsung lebih egaliter, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi (Agustiningrum et al., 2021; Dwijayanti et al., 2022).

Dalam konteks edukasi lingkungan, peran fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan dinamika kelompok, mendorong keterlibatan peserta, menjaga fokus, serta menciptakan iklim komunikasi yang inklusif. *Co-fasilitator* membantu memantau interaksi, memberikan klarifikasi tambahan, serta memastikan bahwa seluruh peserta mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat (Setiawan et al., 2023).

2. Distribusi Peran dalam Komunikasi Kelompok Kecil

Dalam kajian komunikasi kelompok kecil, Tubbs (2012) menegaskan bahwa dinamika komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota kelompok, tetapi juga oleh pembagian dan distribusi peran di antara anggota kelompok tersebut. Distribusi peran merujuk pada bagaimana individu menjalankan fungsi komunikasi yang berbeda dalam kelompok, baik yang berkaitan dengan pengelolaan tugas maupun pengelolaan hubungan interpersonal. Dalam konteks kelompok kecil, peran tertentu cenderung muncul secara fungsional, seperti peran pemimpin atau fasilitator yang mengarahkan alur diskusi, anggota yang berkontribusi dalam penyampaian ide, serta anggota yang berperan menjaga kohesi dan kenyamanan kelompok.

Tubbs (2012) memandang pembagian peran ini sebagai bagian dari pendekatan sistem dalam komunikasi kelompok kecil, di mana setiap peran saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas interaksi kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, distribusi peran menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung, bagaimana pesan dikelola, serta bagaimana tujuan kelompok dapat dicapai secara efektif.

3. Proses Interaksi dalam Kelompok Kecil

Interaksi kelompok kecil melibatkan berbagai teknik komunikasi yang mendukung proses pembelajaran kolaboratif, antara lain:

a) Turn-taking

Perpindahan giliran bicara secara teratur memungkinkan setiap peserta berpartisipasi tanpa dominasi individu tertentu, sehingga tercipta alur komunikasi yang lebih demokratis.

b) Micro IRF Cycle

Siklus IRF dalam skala kecil (*Initiation–Response–Feedback*) terjadi secara spontan antaranggotanya. Peserta dapat mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, kemudian mendapatkan balikan baik dari fasilitator maupun anggota lain. Siklus ini membantu memperdalam pemahaman materi melalui interaksi dua arah (Oktaviani & Ramayanti, 2023).

c) Tanya Jawab dan Teach-back

Metode tanya jawab mendorong eksplorasi konsep, sementara *teach-back* memberi kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Teknik ini memperkuat pemahaman, meningkatkan rasa percaya diri peserta, serta memperkaya proses belajar kolektif (Lifatinanda et al., 2022; Ayu & Erianjoni, 2023).

Interaksi yang terjadi dalam kelompok kecil memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah secara kolaboratif, menjadikannya pendekatan yang efektif untuk edukasi lingkungan yang berbasis praktik (Dwijayanti et al., 2022).

4. Fungsi Percakapan: *Task vs Socio-Emotional*

Dalam komunikasi kelompok kecil, terdapat dua fungsi utama percakapan. Fungsi *task-oriented* berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, penyelesaian tugas, dan pemahaman materi. Sementara itu, fungsi *socio-emotional* berkaitan dengan hubungan interpersonal, dukungan emosional, dan penciptaan suasana positif antaranggotanya (Handini & Syofyan, 2024).

Dalam konteks edukasi lingkungan, kedua fungsi ini saling melengkapi. *Co-fasilitator* sering kali menjalankan peran *socio-emotional* dengan pendekatan yang lebih santai dan *engaging*. Pendekatan yang bersifat *playful* membantu mencairkan suasana, menurunkan hambatan psikologis, dan meningkatkan kenyamanan peserta dalam berinteraksi. Ketika peserta merasa aman secara emosional, mereka lebih terbuka untuk bertanya, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam aktivitas edukasi (Setiawan et al., 2023).

Dengan demikian, komunikasi kelompok kecil tidak hanya memfasilitasi pembelajaran konseptual, tetapi juga membangun dinamika sosial yang positif. Kombinasi keduanya menjadi fondasi penting dalam keberhasilan edukasi pemilahan sampah, terutama ketika tujuan pembelajaran melibatkan perubahan perilaku dan praktik lingkungan berkelanjutan.

2.6 *Eco-Eduwisata* sebagai Media Edukasi Lingkungan

Eco-eduwisata merupakan bentuk pengembangan ekowisata yang mengintegrasikan aktivitas wisata dengan proses pendidikan lingkungan melalui pengalaman langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan wisatawan atau peserta tidak hanya menikmati lokasi wisata, tetapi juga mempelajari isu-isu ekologis, praktik konservasi, dan pengelolaan limbah secara kontekstual. Melalui keterlibatan langsung, *Eco-Eduwisata* menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis serta mendorong perilaku berkelanjutan (Pranata & Huwae, 2022; Surahman, 2020).

Fungsi edukatif *Eco-Eduwisata* terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman peserta terhadap isu lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik nyata seperti memilah sampah, mengamati ekosistem, atau melihat langsung sistem pengelolaan limbah masyarakat, mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara teoritis (Pranata & Huwae, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana

pemahaman dibangun melalui pengalaman dan refleksi yang dialami secara langsung (Sujanem, 2012).

Eco-Eduwisata juga berkaitan erat dengan model pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*), karena melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam proses edukasi. Masyarakat berperan sebagai narasumber, fasilitator informal, maupun contoh nyata praktik lingkungan yang relevan dengan konteks sosial setempat (Riswanto et al., 2020). Pelibatan ini memberi peserta kesempatan untuk memahami isu-isu lingkungan dari sudut pandang masyarakat lokal, sekaligus memperkuat pemberdayaan dan kolaborasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Di wilayah pesisir, *Eco-Eduwisata* memiliki posisi strategis karena isu lingkungan seperti pencemaran laut, sampah pesisir, dan degradasi ekosistem dapat diamati secara langsung. Kondisi ini membuat edukasi lingkungan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta maupun penduduk lokal (Surahman, 2020). Dengan demikian, *Eco-Eduwisata* tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media peningkatan kapasitas masyarakat serta penguatan kesadaran ekologis berbasis karakter lokal.

Dalam Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan, konsep *Eco-Eduwisata* diimplementasikan melalui kegiatan pemilahan sampah, tur lingkungan, observasi kawasan pesisir, serta interaksi langsung antara peserta, fasilitator, dan masyarakat lokal. Seluruh aktivitas tersebut menciptakan proses edukasi yang berbasis pengalaman dan dialog, memperkuat transfer pengetahuan, serta mendorong perubahan perilaku menuju praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (Mandraguna et al., 2023). Dengan demikian, *Eco-Eduwisata* berperan signifikan sebagai sarana edukasi lingkungan yang menyatukan aspek wisata, pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur. pengelolaan sampah berkelanjutan.

2.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi dalam Edukasi

Keberhasilan komunikasi dalam kegiatan edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat atau menghambat proses penyampaian pesan. Dalam konteks Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan, dinamika komunikasi terjadi secara langsung di ruang terbuka, melibatkan beragam karakter peserta serta interaksi intensif dengan fasilitator dan *co-fasilitator*. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat komunikasi menjadi elemen penting dalam memahami pola komunikasi yang terbentuk selama kegiatan berlangsung.

2.7.1 Faktor Pendukung Proses Komunikasi

1) Antusiasme dan Kesiapan Peserta

Antusiasme peserta menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelancaran komunikasi edukatif. Peserta yang menunjukkan minat tinggi cenderung lebih responsif terhadap instruksi, aktif bertanya, serta terlibat dalam praktik langsung, sehingga memperkuat proses pembelajaran partisipatif (Homoki et al., 2023).

2) Kedekatan Interpersonal antara Fasilitator dan Peserta

Hubungan interpersonal yang akrab dan suasana interaksi yang non-formal membuat peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Kedekatan interpersonal ini menciptakan iklim komunikasi yang terbuka serta mempermudah fasilitator memberikan penjelasan yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan peserta (Setyaningsih et al., 2024).

3) Peran *Co-Fasilitator* dalam Kelompok Kecil

Pendampingan oleh *co-fasilitator* memperkuat efektivitas komunikasi dalam kelompok kecil. *Co-fasilitator* membantu menjembatani pesan dari fasilitator utama, memberikan pengulangan materi, menjaga fokus peserta, serta mendorong interaksi dua arah. Kehadiran mereka membuat aliran pesan lebih merata, mengurangi miskomunikasi, dan meningkatkan pemahaman peserta secara individual (Dwijayanti et al., 2022).

2.7.2 Faktor Penghambat Proses Komunikasi

1) *Noise* Lingkungan dan Gangguan Lapangan

Kegiatan edukasi yang dilakukan di ruang terbuka menghadapi berbagai bentuk *noise* seperti suara angin, aktivitas pelabuhan, keramaian wisatawan, hingga suara mesin perahu. Gangguan tersebut dapat mengurangi kejernihan pesan dan mempengaruhi fokus peserta dalam menerima instruksi (Rakhmawati et al., 2023).

2) Kondisi Fisik Lokasi

Kondisi pantai yang panas, licin, atau berangin dapat menghambat proses penyampaian pesan karena peserta lebih mudah terdistraksi atau merasa tidak nyaman. Situasi ini dapat mengurangi intensitas interaksi verbal serta membatasi demonstrasi praktik lapangan (Priadi & Fatria, 2024).

3) Jumlah Peserta yang Besar

Jumlah peserta yang terlalu banyak menyulitkan fasilitator untuk memantau pemahaman secara individual. Dalam kondisi ini, aliran pesan menjadi kurang terkontrol, dan mekanisme *feedback* tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan *co-fasilitator* (King, 2018).

2.7.3 Relevansi dalam Identifikasi Pola Komunikasi

Faktor pendukung dan penghambat tersebut berpengaruh langsung terhadap pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan edukasi. Antusiasme peserta dan kedekatan interpersonal memperkuat pola komunikasi partisipatif, yang ditandai dengan interaksi dua arah serta siklus IRF yang berjalan lancar. Sementara itu, peran *co-fasilitator* dalam kelompok kecil mengarah pada pola komunikasi *decentralized network*, di mana pesan mengalir melalui beberapa titik dan tidak hanya terpusat pada fasilitator utama.

Sebaliknya, *noise* lingkungan, kondisi lapangan, dan jumlah peserta besar dapat mengganggu unsur channel dalam model SMCR, menyebabkan *distorsi* pesan dan melemahkan mekanisme *feedback*. Identifikasi faktor ini membantu memetakan bagaimana alur pesan, respons, dan balikan berlangsung, sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas pola komunikasi dalam kegiatan edukasi lapangan berbasis pengalaman.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada paradigma *naturalistik* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alami tempat fenomena terjadi. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data, serta menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2019).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi yang terjadi pada kegiatan edukasi pemilahan sampah dalam Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan berdasarkan data faktual di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Dian, 2020).

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus, karena berupaya memahami fenomena komunikasi secara *holistik* pada konteks spesifik, yaitu interaksi antara fasilitator dan peserta dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi pola komunikasi, bentuk partisipasi, teknik fasilitasi, serta dinamika interaksi yang muncul secara alamiah selama proses edukasi berlangsung (Mulyana, 2002).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan di Pulau Pasaran. Fokus ini diarahkan untuk memahami bagaimana interaksi

antara fasilitator dan peserta berlangsung selama proses edukasi, serta bagaimana dinamika komunikasi tersebut berperan dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran lingkungan.

Pertama, penelitian menelaah proses penyampaian pesan edukatif melalui Model SMCR (*Source–Message–Channel–Receiver*) dari Berlo (1960), untuk melihat bagaimana pesan dirancang, dikemas, disalurkan, dan diterima oleh peserta. Kajian ini mencakup konstruksi pesan edukasi, pemilihan saluran komunikasi, serta respon peserta terhadap pesan yang disampaikan.

Kedua, penelitian memfokuskan analisis pada urutan interaksi fasilitatif menggunakan Model IRF (*Initiation–Response–Feedback*) dari Sinclair dan Coulthard (1975). Melalui model ini, penelitian mengidentifikasi langkah inisiasi oleh fasilitator, respons peserta, serta bentuk umpan balik yang diberikan selama proses tanya jawab, demonstrasi, maupun klarifikasi materi.

Ketiga, penelitian mendalami dinamika komunikasi yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk selama kegiatan edukasi, berdasarkan konsep komunikasi kelompok kecil menurut Tubbs (2012). Fokus ini mencakup struktur jaringan komunikasi dalam kelompok kecil, distribusi peran antara fasilitator, *co-fasilitator*, peserta, serta fungsi percakapan yang berkaitan dengan orientasi tugas dan hubungan sosial.

Selain menelaah proses komunikasi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kelancaran interaksi, serta strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan fasilitator untuk menghadapi karakteristik peserta dan kondisi lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai pembentukan pola komunikasi pada kegiatan edukasi pemilahan sampah, serta kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran lingkungan berbasis pengalaman.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu pada Lembaga Swadaya Masyarakat Gajahlah Kebersihan, Jl. Tlk. Bone No. LK 11, Sukabanyar, Kec. Telukbetung Timur, Bandar Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan istilah informan untuk merujuk pada individu yang dipilih secara sengaja karena dinilai memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan secara bertujuan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan data penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa, “Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.” Dalam penelitian ini, informan dipilih dari pihak internal Gajahlah Kebersihan yang terlibat dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah dalam program *Eco-Eduwisata*.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini mencakup:

1. Telah terlibat dalam program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan;
2. Memiliki peran aktif sebagai pelaksana, pengelola, atau fasilitator dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah;
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan dapat dikonfirmasi ulang jika diperlukan.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal. Sesuai pendekatan kualitatif, peneliti akan menetapkan jumlah informan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah cukup mendalam dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2019) bahwa, “Penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf *redundancy* (data telah jenuh).”

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan dalam bentuk catatan yang memiliki kesesuaian dengan bukti atas kebenaran atau apabila dalam penelitian disebutkan sebagai bahan yang dipergunakan untuk mendukung jalannya penelitian (Asnawi dan Mashyuri, 2009). Berdasarkan atas sumbernya, data terbagi menjadi data primer dan data sekunder (Hardani, dkk, 2020). Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan rincian:

1. **Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber penelitian disebut data primer. Contohnya adalah data yang berasal dari hasil wawancara yang dikumpulkan dalam penelitian ini (Husein, 2013). Sumber utama penelitian ini adalah hasil wawancara semi-terstruktur dengan pihak internal Gajahlah Kebersihan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *Eco-Eduwisata*, khususnya pada kegiatan edukasi pemilahan sampah.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditetapkan dalam penelitian (Faisal & Mujianto, 2017). Data ini berfungsi sebagai pendukung data primer yang telah dikumpulkan dan diperoleh melalui berbagai media perantara, seperti penelitian sebelumnya, artikel, buku, majalah, serta bahan bacaan lainnya untuk menambah informasi dan teori yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber seperti penelitian terdahulu, buku, jurnal, internet, artikel, profil yayasan, arsip dokumentasi kegiatan berupa foto dan video, poster kampanye serta catatan atau laporan hasil kegiatan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memahami lebih dalam fenomena serta kondisi informan yang diteliti, sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang sedang dikaji melalui berbagai pertanyaan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, wawancara memegang peranan penting karena memungkinkan peneliti untuk menangkap persepsi, pendapat, perasaan, serta fakta atau realitas yang terjadi di lapangan. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan fakta yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara (*interview guide*), namun tetap memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih jauh sesuai respons informan. Pemilihan metode ini mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas dalam menggali pola komunikasi yang berkembang dinamis selama kegiatan edukasi, termasuk strategi fasilitasi, bentuk respons peserta, serta proses penyesuaian komunikasi yang dilakukan fasilitator terhadap kondisi *audience* dan suasana kegiatan.

Pedoman wawancara disusun untuk menggali alur interaksi antara fasilitator dan peserta, cara fasilitator memulai dan mengarahkan percakapan, bentuk respons peserta terhadap materi dan instruksi, serta mekanisme pemberian umpan balik yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi teknik komunikasi yang digunakan, seperti tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, aktivitas permainan, dan sesi *teach-back*, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi terbentuk secara bertahap dalam konteks edukasi berbasis pengalaman.

Informan dalam wawancara ini berasal dari pihak internal Gajahlah Kebersihan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *Eco-Eduwisata*, khususnya pada kegiatan edukasi pemilahan sampah. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) atau melalui media daring jika diperlukan, dan seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dengan seizin informan. Catatan tertulis juga digunakan untuk mencatat poin-poin penting selama proses berlangsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari catatan peristiwa yang telah terjadi (Abduussamad, 2021). Penggunaan metode memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung proses analisis serta penyajian data. Pengumpulan data melalui dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk meningkatkan kredibilitas data yang telah diperoleh, tetapi juga sebagai data sekunder atau sumber tidak langsung yang biasanya diperoleh dari berbagai dokumen, seperti profil perusahaan, catatan kegiatan, maupun laporan hasil kegiatan (Raihan, 2017).

3. Observasi Tidak Langsung

Observasi merupakan upaya memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap fenomena dan kondisi di lapangan. Karena kegiatan edukasi telah selesai dilaksanakan sebelum penelitian ini dilakukan, maka observasi secara langsung tidak dimungkinkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi tidak langsung melalui penelaahan dokumen visual berupa foto dan rekaman video yang disediakan oleh pihak internal Gajahlah Kebersihan.

Melalui observasi tidak langsung ini, peneliti mengamati alur penyampaian materi, cara fasilitator memulai dan mengarahkan interaksi, respons peserta terhadap penjelasan serta instruksi, dan bentuk umpan balik yang muncul

dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi juga mencermati teknik fasilitasi yang digunakan, seperti demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, aktivitas permainan, serta sesi *teach-back*, serta bagaimana teknik-teknik tersebut mendorong keterlibatan peserta.

Pengamatan ini membantu peneliti memahami pola komunikasi yang terbentuk selama kegiatan edukasi, sekaligus mengidentifikasi penyesuaian komunikasi yang dilakukan fasilitator berdasarkan situasi dan karakter peserta. Hasil observasi tidak langsung kemudian dipadukan dengan temuan wawancara untuk memperkuat interpretasi penelitian mengenai pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah dalam

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut pendapat Sugiyono (2019), analisis data mencakup proses pencarian data, penyusunan data secara sistematis melalui wawancara, pencatatan lapangan, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2019), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019), reduksi data merupakan proses merangkum, memilah aspek yang utama, memusatkan perhatian pada hal yang bermakna, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Pada tahap ini peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi tidak langsung, serta dokumentasi dengan cara memilih bagian-bagian informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga model, yaitu model SMCR untuk membaca unsur-unsur penyusun pesan, model IRF untuk melihat urutan interaksi antara fasilitator dan peserta, serta konsep komunikasi kelompok kecil untuk memahami dinamika peran dalam kelompok

beranggotakan sedikit orang. Selain itu, reduksi data juga mencakup identifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat proses komunikasi selama kegiatan berlangsung, sehingga informasi yang tersisa adalah data yang relevan untuk menggambarkan pola komunikasi dalam konteks edukasi pemilahan sampah berbasis pengalaman pada program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah proses analisis. Penyajian data dilakukan agar peneliti dapat melihat keterkaitan antar temuan, mengidentifikasi pola interaksi, serta memahami dinamika komunikasi yang terjadi selama kegiatan edukasi pemilahan sampah dalam Program *Eco-Eduwisata*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut dengan membandingkan data antar informan, serta meninjau kembali data dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian harus melalui proses pengujian untuk memastikan keasliannya. Peneliti akan melakukan verifikasi terhadap keaslian data guna meningkatkan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Salah satu metode yang diterapkan adalah triangulasi data, yang bertujuan untuk menguji validitas kumpulan data dalam penelitian. Dalam proses ini, peneliti menerapkan dua teknik utama dalam menguji kemurnian data, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengecekan data dengan membandingkan data primer dengan sumber lain sebagai pembanding (Dian, 2020). Oleh karena itu, semua data yang telah dikumpulkan akan diperiksa dengan membandingkannya terhadap data lain guna memverifikasi reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti dokumen, hasil observasi tidak langsung, serta wawancara dengan informan yang memiliki sudut pandang berbeda.

b. Kecukupan Referensi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan serta menggali berbagai informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian melalui catatan atau rekaman yang dapat digunakan sebagai literatur dan acuan dalam analisis serta interpretasi data. Dalam penelitian ini, kecukupan referensi diperoleh dari kajian pustaka, teori, serta konsep yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah pada Program *Eco-Eduwisata* Gajahlah Kebersihan menunjukkan pola komunikasi yang bersifat dinamis, bertahap, dan situasional, yang terbentuk melalui interaksi komunikasi antara fasilitator dan peserta selama proses edukasi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak berjalan dalam satu pola tunggal, melainkan melalui kombinasi pola roda, pola saluran bebas atau bintang, dan pola rantai yang muncul sesuai dengan tahapan kegiatan serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pola roda tampak jelas pada tahap pembukaan kegiatan, penyampaian materi inti, dan penguatan konsep dasar pemilahan sampah, ketika fasilitator utama berperan sebagai pusat komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada peserta secara kolektif. Setelah pemahaman dasar terbentuk, interaksi komunikasi antara fasilitator dan peserta mengalami pergeseran menuju pola saluran bebas atau bintang, yang muncul pada tahap praktik langsung, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan aktivitas interaktif lainnya. Sementara itu, pola rantai muncul secara situasional dan terbatas, terutama pada tahap kegiatan yang membutuhkan penyampaian instruksi teknis secara cepat dan terstruktur dari fasilitator utama kepada *co-fasilitator*, untuk kemudian diteruskan kepada peserta di masing-masing kelompok. Kombinasi ketiga pola tersebut menggambarkan bagaimana interaksi fasilitator dan peserta membentuk sistem komunikasi yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika kegiatan, sehingga proses edukasi pemilahan sampah dapat berlangsung secara terarah dan bermakna.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah terutama memengaruhi efektivitas proses komunikasi, bukan sekadar kelancaran teknis kegiatan. Faktor pendukung komunikasi terlihat dari kejelasan peran fasilitator dan *co-fasilitator*, penggunaan kelompok kecil, pemilihan media yang sesuai, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan pesan diperkuat dan diverifikasi secara langsung. Sebaliknya, faktor penghambat komunikasi muncul dalam bentuk gangguan fokus peserta, perbedaan pemaknaan pesan akibat latar belakang bahasa dan budaya, keterbatasan jangkauan fasilitator ketika peserta banyak, serta ketidaksinkronan informasi pada tahap perencanaan yang berpotensi mengurangi kejelasan pesan. Untuk merespons kondisi tersebut, fasilitator menerapkan strategi adaptasi komunikasi berupa penyesuaian bahasa dan contoh, penyederhanaan pesan, penguatan pesan melalui *co-fasilitator*, verifikasi pemahaman secara *real-time*, serta penyesuaian alur dan ritme penyampaian selama kegiatan berlangsung. Strategi adaptif ini memungkinkan proses komunikasi tetap berjalan efektif meskipun menghadapi berbagai hambatan, serta memastikan pesan edukatif dapat dipahami dan diterima peserta secara lebih merata.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Saran bagi Gajahlah Kebersihan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dalam kegiatan edukasi pemilahan sampah, Gajahlah Kebersihan disarankan untuk terus memperkuat pendekatan komunikasi dua arah yang telah menjadi ciri khas program *Eco-Eduwisata*. Proses umpan balik langsung, adaptasi materi berdasarkan karakteristik peserta, serta penggunaan media interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman. Ke depan, organisasi dapat menambah variasi media edukasi visual maupun digital (misalnya modul interaktif atau video pendek) agar penyampaian pesan semakin

mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Selain itu, penting bagi Gajahlah Kebersihan untuk menyusun sistem dokumentasi dan evaluasi komunikasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui pengumpulan umpan balik secara berkala, pencatatan rinci respons peserta, serta pelaporan internal yang memetakan faktor pendukung dan penghambat komunikasi di setiap kegiatan. Upaya ini akan membantu memperkuat konsistensi pelaksanaan edukasi, sekaligus menjadi dasar perbaikan strategi fasilitasi pada kegiatan berikutnya. Program *Eco-Eduwisata* juga memiliki potensi untuk dikembangkan atau diperluas melalui kerja sama lintas komunitas dan institusi pendidikan, dengan tetap mempertahankan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman yang menjadi kekuatan utamanya.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada berbagai bentuk pola komunikasi dalam program edukasi lingkungan lainnya yang dijalankan oleh Gajahlah Kebersihan, seperti komunikasi daring, kampanye berbasis media sosial, atau program pelatihan komunitas. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur efektivitas komunikasi secara lebih objektif, misalnya melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan instrumen kuantitatif seperti *pre-post test* atau survei tingkat pemahaman peserta. Selain itu, melibatkan informan dari pihak eksternal seperti peserta program, guru pendamping, dan tokoh masyarakat dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai kualitas komunikasi yang terbangun selama kegiatan. Pendekatan ini dapat memperkaya temuan, meningkatkan validitas data, serta membantu membandingkan pola komunikasi antarsegmen peserta dan jenis kegiatan edukasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abduussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); I). Jakarta : Syakir Media Press
- Asnawi dan Masyhuri. 2009. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Berlo, D. K. (1960). The process of communication: An introduction to theory and practice. Holt, Rinehart & Winston.
- Bungin, Burhan. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, H. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Coulthard, R., & Sinclair, M. (1975). Towards an analysis of discourse: The English used by teachers and pupils. Oxford University Press.
- Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. PT Remaja Rosdakarya.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Husein, Umar. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali
- Kolb, D. A. (2014). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. FT press.
- Kusnarto, dan Saifudin. 2010. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ruliana, Poppy. 2014. Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tubbs, S. L. (2012). *Human communication: Principles and contexts* (13th ed). New York, N. Y.: McGraw-Hill.

West, Richard, & Lynn H. Turner. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Agustina, D., Lestari, S., Rino, W., Devi, A., Anggara, R., Ulmnur, A., ... & Fadilah, I. (2024). Strategi komunikasi penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat rw 13 terhadap peran bank sampah apel. *Altifani Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1), 70-87. <https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2497>

Agustiningrum, H., Huseini, M., & Subarsa, K. (2021). Pola komunikasi dan norma penggunaan internet pada orang tua terhadap kecanduan anak dalam penggunaan youtube di era digital. *J-Ika*, 8(1), 31-42. <https://doi.org/10.31294/kom.v8i1.9808>

Ardiyanti, I., Choiriyati, S., Azizah, M., & Sasora, F. (2024). PERSUASIVE COMMUNICATION STRATEGY OF BANDAR LAMPUNG CITY ENVIRONMENTAL OFFICE IN WASTE MANAGEMENT. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), 106-113.

Atmojo, F. N. D., Saleh, M., & Widhiyanto, W. (2020). The the implementation of initiationâ€“responseâ€“feedback (irf) in efl writing class. *English Education Journal*, 10(2), 225-233. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.34465>

Ayu, I. and Erianjoni, E. (2023). Video call sex (vcs) berbayar pilihan remaja kota padang dalam pelampiasan hasrat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 9-17. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.662>

Badawy, R., Brouer, R., & Stefanone, M. (2024). Reactions to gender-(counter)normative behavior online in the united states: attraction and hiring implications. *Evidence-Based HRM a Global Forum for Empirical Scholarship*, 12(4), 832-849. <https://doi.org/10.1108/ebhrm-05-2023-0115>

Basiran, B. and Ningsih, T. (2023). Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran ips. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 226-239. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8679>

Chrisdina, C. and Sultani, A. (2022). Komunikasi desain visual melalui materi cetak yang efektif bagi wisatawan dalam dan luar negeri pada museum sains. *Communications*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.21009/communications.4.2.7>

Dwijayanti, I., Wulandari, C., & Mauhibah, F. (2022). Edukasi gizi 1000 hari pertama kehidupan (hpk) untuk meningkatkan pengetahuan ibu di komunitas kesehatan keluarga. *Poltekita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 509-515. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.1006>

- Fajriaturrizqoh, I., Rahman, I., & Yono, Y. (2020). Pola komunikasi interpersonal antara guru dengan murid berkebutuhan khusus di smp inklusi sada ibu. *Komunika Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i1.4895>
- Handini, R. and Syofyan, H. (2024). Peran orang tua siswa kelas iv dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di sdn 01 jelambar baru. *edukasi temat. j. pendidik. sekol. dasar*, 5(1), 18-28. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v5i1.439>
- Hasanah, U., Sari, N. A., & Husein, R. (2024). Initiation-response-feedback (irf) pattern of sinclair and coulthard model in english classroom interaction. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(5), 340-348. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.1102>
- Homoki, E., Nyitrai, T., & Makó, Z. (2023). Online educational experiences in some majors of eszterházy károly university. *Acta Educationis Generalis*, 13(2), 82-95. <https://doi.org/10.2478/atd-2023-0015>
- Ioseliani, A., Orekhovskaya, N., Svintsova, M., Panov, E., Skvortsova, E., & Bayanova, A. (2023). Bibliometric analysis of articles on digital educational environments. *Contemporary Educational Technology*, 15(3), ep426. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13100>
- Islami, P. Y. N. I. (2022). Penerapan Ekonomi Sirkular pada Pengelolaan Sampah Pesisir Studi Kasus Pengelolaan Sampah Pulau Pasaran Bandar Lampung. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 512–520.
- Judatama, M., Agustini, A., & Kusumadinata, A. (2024). Pola komunikasi interpersonal ketua dkm dalam memotivasi anggota membangun solidaritas warga untuk kegiatan mushola ash-shobirin. *karimahtauhid*, 3(2), 2554-2564. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11962>
- Judatama, M., Agustini, A., & Kusumadinata, A. (2024). Pola komunikasi interpersonal ketua dkm dalam memotivasi anggota membangun solidaritas warga untuk kegiatan mushola ash-shobirin. *karimahtauhid*, 3(2), 2554-2564. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11962>
- Karakan, H. İ., & Ertaş, Ç. (2024). The relationship between eco-tourists' organization membership, knowledge, and recycling behaviour. *Anatolia an International Journal of Tourism and Hospitality*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13032917.2024.2447076>
- King, A. (2018). Joint initiation and joint feedback: connecting collaboration with pedagogy in co-teaching. *Hacettepe University Journal of Education*, 1-12. <https://doi.org/10.16986/huje.2018038793>
- Kranzfelder, P., Bankers-Fulbright, J., García-Ojeda, M., Melloy, M., Mohammed, S., & Warfa, A. (2019). The classroom discourse observation protocol (cdop): a quantitative method for characterizing teacher discourse moves in

- undergraduate stem learning environments. *Plos One*, 14(7), e0219019. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219019>
- Kurniawan, A., Syaifuddin, S., & Utomo, A. (2023). Pola komunikasi guru dengan murid autis dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di masa pandemi pada multi intelligence transforming school kelapa gading jakarta utara. *Jurnal Heritage*, 11(1), 90-108. <https://doi.org/10.35891/heritage.v11i1.3732>
- Lifatinanda, N., Putra, K., Putra, I., Damayanti, I., & Haes, P. (2022). Edukasi pengelolaan sampah bagi anak sdn di desa cau belayu tabanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 655-661. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3380>
- Lim, W., Agarwal, R., Mishra, A., & Mehrotra, A. (2024). The rise of fake reviews: toward a marketing-oriented framework for understanding fake reviews. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 178-198. <https://doi.org/10.1177/14413582241283505>
- Malinda, N. (2020). Pola dakwah ustadzah lilis mulyani terhadap golongan muallaf di kota kinabalu sabah malaysia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 147-165. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.8961>
- Mandraguna, I., Sudiana, I., & Candrawan, I. (2023). Strategi komunikasi prajuru dalam memilih prawayah di desa adat timbrah kabupaten karangasem. *Anubhava Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 3(1), 394-403. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i1.2607>
- Ngobeka, L. and Nyirenda, M. (2024). An evaluation of the effectiveness of nkana water and sanitation company communication strategies in addressing water safety challenges. *Open Journal of Business and Management*, 12(04), 2412-2429. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2024.124124>
- Ningrum, N. Y. W., Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2024). Model Komunikasi Pengembangan Kawasan Pengomposan Berbasis Reduce-Reuse-Recycle (Studi Kasus di TPST dan TPS 3R Kota Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(3), 853-865. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.2>
- Ningsih, H. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung edukasi sampah di kelurahan sekardangan kecamatan sidoarjo kabupaten sidoarjo. *Publika*, 1835-1848. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1835-1848>
- Oktaviani, S. and Ramayanti, F. (2023). Analisis kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454-1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pattynama, Y. S. (2024). Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas'ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah. *Environmental Pollution Journal*, 4(2), 1100–1106. <https://doi.org/10.58954/epj.v4i2.194>

- Pradipta, W. and Setyanto, Y. (2023). Implementasi pola komunikasi dalam membentuk kohesivitas di organisasi kemahasiswaan. *Koneksi*, 7(2), 265-273. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21350>
- Pranata, A. and Huwae, S. (2022). Penerapan konsep bangunan nol sampah pada desain fasilitas pengolahan sampah di muara angke. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 3123. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12349>
- Priadi, A. and Fatria, E. (2024). The development of early childhood naturalist intelligence through environmental education. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 30-52. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.03>
- Putri, E., Vianty, M., & Silvhiany, S. (2021). Analyzing the initiation- response and feedback patterns and its impact on the interaction between teacher and students in english classroom. *Indonesian Research Journal in Education [Irje]*, 5(2), 462-478. <https://doi.org/10.22437/irje.v5i2.14631>
- Rahmayati, R. and Rengganis, R. (2021). Literary works based on environment as teaching materials in literature learning oriented environmental education. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2020.2305238>
- Rakhmawati, D., Haryanto, H., Murdiono, M., & Kawuryan, S. (2023). Development of ecological citizenship-based character education model to improve environmental naturalistic intelligence of elementary school students. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 470-483. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.835>
- Riswanto, F., Prianto, A., & Aruan, A. (2020). The use of competition as a communication strategy (to increase engagement as a form of brand awareness about local skateboarding shoes in jabodetabek area). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1759>
- Rustandi, A. (2017). An analysis of irf (initiation-response-feedback) on classroom interaction in efl speaking class. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 2(1), 239. <https://doi.org/10.30659/e.2.1.239-250>
- Saswati, R. (2019). Analysis of classroom interaction using irf pattern: a case study of efl conversation class. *Scope Journal of English Language Teaching*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30998/scope.v3i1.2782>
- Setiawan, S. and Hidayah, N. (2023). The analysis of financial report effectiveness through berlo communication model: a case study of pt megah sembada industry, indonesia. *Asian Journal of Economics Business and Accounting*, 23(21), 232-240. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i211130>
- Setyaningsih, D., Handasah, R., Mamma, A., Krobo, A., Olua, E., & Iryouw, V. (2024). Fostering eco-literacy and naturalistic intelligence through environmentally based education in coastal preschool. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 251-269. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.18>
- Shi, B. (2024). Transmission mechanism of public concern in waste-sorting policy: Evidence from text mining. *Energy & Environment*, 35(3), 1616-1636.

- Shudayfat, E. and Alsalhi, N. (2023). Science learning in 3d virtual environment multi-users online in basic education stage. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 19(1), em2216. <https://doi.org/10.29333/ejmste/12809>
- Sujanem, R. (2012). Pengembangan modul fisika kontekstual interaktif berbasis web untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar fisika siswa sma di singaraja. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (Janapati)*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.23887/janapati.v1i2.9825>
- Sunarti, S., Zebua, R. S. Y., Tjakraatmadja, J. H., Ghazali, A., Rahardyan, B., Koeswinarno, K., ... & Ansyah, R. H. A. (2023). Social learning activities to improve community engagement in waste management program. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9(3), 403-426.
- Surahman, A. (2020). Desain sebagai produk dan praktik dan relasinya dengan media dalam indonesia 4.0. *Jurnal Kreatif Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 6(1). <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v6i1.30>
- Tang, Y. (2023). Research on reasons for success of crossover marketing strategy under the smcr model: the case of heytea and fendi. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 51(1), 296-300. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/51/20230677>
- Tian, Y., Jin, Y., Yadi, Z., Du, Y., Shen, S., & An, J. (2024). Analysis of knowledge graph: hotspots and future trends in environmental education research. *Sustainability*, 16(6), 2378. <https://doi.org/10.3390/su16062378>
- Ибрагимов, Г., Murkshtis, М., Зайцева, Н., Kosheleva, Y., Sadykova, A., & Shindryaeva, N. (2023). Research trends on learning environment in science education. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 19(11), em2351. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13680>

Skripsi

- Amanda, J. V. 2022. Menjaga Pulau Dari Sampah (Studi Kasus Program Edukasi Organisasi Gajahlah Kebersihan dalam Mengelola Sampah Masyarakat Pulau Pasaran Kota Karang Teluk Betung Timur. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Dian, Nita. 2020. Pengaruh Komunikasi, Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT. Extrupack Bekasi Barat. Skripsi Thesis, Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Taqiyyuddin, M. Rofi. 2024. Pola Komunikasi Komunitas Gubuk Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Internet

Annur, Cindy Mutia. 2023. Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia>. Diakses pada 8 Februari 2025.

Juwita, Ruth Dea. 2025. Indonesia set to miss 2025 waste management target by wide margin. <https://www.thejakartapost.com/business/2025/01/10/indonesia-set-to-miss-2025-waste-management-target-by-wide-margin.html>. Diakses pada 8 Februari 2025.

Pusparisa, Yosepha. 2020. Bank Dunia Memproyeksi Limbah Global Mencapai 2,59 Miliar Ton Pada 2030. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/3eb0ff9375bf2f1/bank-dunia-memproyeksi-limbah-global-mencapai-259-miliar-ton-pada-2030>. Diakses pada 8 Februari 2025.

Subitmele, Silvia Estefina. 2024. Masalah Sampah di Indonesia Belum Terkendali, Hasilkan 69 Juta Ton Setiap Tahun. <https://www.liputan6.com/hot/read/5704909/masalah-sampah-di-indonesia-belum-terkendali-hasilkan-69-juta-ton-setiap-tahun>. Diakses pada 8 Februari 2025.

UNEP. 2024. Global Waste Management Outlook 2024. <https://www.unep.org/resources/global-waste-management-outlook-2024>. Diakses pada 8 Februari 2025.